

Akidah dan Etika: Relasi antara Keyakinan dengan Nilai Moral

Melly Andini

Universitas Islam Negeri Datokarama Palu

andinimell243@gmail.com

Abstract. In the context of global society and the social changes that occur in the current era of globalization, ethical challenges such as discrimination, promiscuity, hedonism and other forms of moral crisis arise. One of the factors that causes this behavior is a lack of understanding of the individual's creed or religious beliefs. The presence of Islamic beliefs and moral values in the midst of modern life is considered capable of alleviating various forms of moral crises that occur. Therefore, attention to faith, ethics and moral issues becomes increasingly important to study. This article aims to reveal the relationship between faith, ethics and moral values in Islamic teachings. The method used is literature study or literature review by collecting and observing theories, data and information from various trusted written sources. The results of this research reveal that there is a significant relationship between religious beliefs and Islamic moral values. These relationships will mutually influence each other and will have implications for individual behavior in life.

Abstrak. Dalam konteks masyarakat global dan perubahan sosial yang terjadi di era globalisasi saat ini, menimbulkan tantangan etika seperti diskriminasi, pergaulan bebas, hedonisme dan bentuk krisis moral lainnya. Salah satu faktor timbulnya perilaku tersebut karena kurangnya pemahaman mengenai akidah atau keyakinan beragama pada individu. Kehadiran akidah dan nilai-nilai moral Islam di tengah kehidupan modern dianggap mampu mengentaskan berbagai macam bentuk krisis moral yang terjadi. Oleh sebab itu, perhatian terhadap akidah, etika dan isu moral menjadi semakin penting untuk dikaji. Artikel ini bertujuan untuk mengungkapkan hubungan antara akidah, etika, dan nilai-nilai moral dalam ajaran Islam. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan atau kajian literatur dengan mengumpulkan dan mengobservasi teori, data, dan informasi dari berbagai sumber tertulis yang terpercaya. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara keyakinan beragama dengan nilai-nilai moral Islam. Hubungan ini akan saling memengaruhi satu sama lain dan akan berimplikasi pada perilaku individu dalam menjalani kehidupan.

Keywords: Creed, Ethics, Religious Beliefs, Moral Values, and Islam.

Pendahuluan

Dalam perkembangan masyarakat global dan perubahan sosial yang semakin kompleks dan dinamis, perhatian terhadap isu moral dan etika menjadi semakin penting. Keberadaan nilai-nilai moral yang kuat dianggap sebagai fondasi yang memadai untuk menjaga harmoni sosial dan integritas dalam diri individu. Dalam ranah agama, khususnya Islam, akidah (keyakinan beragama) memainkan peran sentral dalam membentuk pandangan dunia dan tindakan individu. Kaitan antara akidah dan etika telah menjadi topik diskusi yang mendalam dalam konteks Islam, mengingat bahwa agama ini tidak hanya memberikan pedoman untuk keyakinan, tetapi juga merumuskan aturan moral yang memengaruhi perilaku sehari-hari. Islam sebagai agama yang mengajarkan integritas spiritual dan perilaku etis, mendasarkan aturan dan prinsip-prinsip akidah yang semuanya terdapat dalam ajaran-ajaran suci Al-Quran dan Hadis.

Dalam kamus Al-Munawir, secara etimologis, aqidah berakar dari kata *'aqada-ya'qidu-aqdan-aqidatan'*. *Aqdan* berarti simpul, ikatan, perjanjian, dan kokoh. Setelah terbentuk menjadi aqidah berarti keyakinan. Relevansi antara arti *aqdan* dan aqidah adalah keyakinan itu tersimpul dengan kokoh di dalam hati, bersifat mengikat dan mengandung perjanjian.¹ Sedangkan secara istilah, menurut Alim (2006, seperti dikutip dalam Ansori, 2016, 21) aqidah yaitu sesuatu yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati dan dapat menentramkan jiwa, serta menjadi suatu keyakinan yang tidak terdapat keraguan di dalamnya. Menurut ulama Hasan Al-Banna (seperti dikutip dalam Miswanto, 2012) dalam kitab *Majmu'ah Ar-Rasail*, beliau mengatakan bahwa pengertian aqid (bentuk jamak dari aqidah) adalah perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati dan tidak bercampur sedikitpun dengan keraguan serta membuat jiwa menjadi tenteram. Selain itu, Abu Bakar Jabir Al-Jazairy (seperti dikutip dalam Miswanto, 2012) dalam kitab *Aqidah Al-Mukmin*, beliau berpendapat bahwa aqidah adalah kebenaran yang dapat diterima secara umum oleh manusia yang didasari oleh akal, wahyu, fitrah dan ditempatkan dalam hati serta diyakini kesungguhannya dan keberadaannya secara pasti dan menolak segala hal yang tidak sesuai dengan kebenaran itu.

¹Agus Miswanto, *Agama Keyakinan dan Etika*, (Magelang: Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Studi Islam Universitas Muhammadiyah Magelang, 2012), h. 47.

Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa akidah merujuk pada keyakinan atau kepercayaan mendasar dalam agama. Akidah adalah membenarkan dalam hati atau sesuatu yang diyakini oleh hati kebenarannya, kesungguhannya dan keberadaannya tanpa ada keraguan dan menimbulkan ketentraman dalam jiwa.

Dalam Islam, akidah mengacu pada keyakinan terhadap Tuhan yang Esa yaitu Allah SWT, malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari kiamat, dan takdir. Ini adalah keyakinan inti yang menjadi fondasi dari keimanan seorang Muslim. Hal ini sejalan dengan pendapat Miswanto (2012) yang menuturkan beberapa istilah dalam kajian Islam yang menunjuk pada pengertian yang sama yaitu aqidah. Lebih lanjut dijelaskan bahwa berbagai istilah ini dalam sudut pandang tertentu mempunyai penjelasan yang cukup beragam, namun berujung pada satu hal yaitu membicarakan tentang sendi-sendi pokok dalam ajaran agama. Beberapa istilah tersebut diantaranya yaitu iman, tauhid, ushuluddin, ilmu kalam, fikih akbar, teologi Islam, dan ilmu ma'rifat. Salah satu istilah lain dari pengertian aqidah yang disebutkan yaitu iman. Menurut Sutoyo (2019, 63) iman adalah mengakui tentang keesaan Allah dan tunduk kepada-Nya. Hal ini berarti bahwa di dalam akidah terdapat keimanan, semakin kuat akidah seseorang maka semakin kuat pula keimanannya begitupun sebaliknya. Dalam sebuah kitab Ringkasan Hadis Shahih Muslim dengan judul asli Mukhtasar Shahih Muslim karya Imam Al-Mundziri, diterangkan bahwa Malaikat Jibril datang menghampiri Rasulullah SAW dan bertanya tentang iman,

“Diriwayatkan dari Abu Hurairah, ia berkata: Pada suatu hari Rasulullah SAW tampak di tengah-tengah orang banyak lalu ada seorang laki-laki datang kepada beliau kemudian bertanya ‘Wahai Rasulullah! Apakah iman itu?’, beliau menjawab ‘iman adalah hendaklah kau beriman kepada Allah, beriman kepada malaikat-Nya, beriman kepada kitab-Nya, beriman bahwa kamu akan bertemu dengan-Nya, beriman kepada para rasul-Nya, dan kau beriman dengan adanya hari kebangkitan di akhirat.’” (Al-Mundziri, 2003, 2).

Masih diriwayatkan oleh Imam Muslim, sebuah potongan hadis arba'in yaitu hadis yang kedua, juga menerangkan tentang keimanan yaitu dalam hadis dari Umar bin Khattab r.a, ia berkata pada suatu hari ketika sedang duduk-duduk bersama Rasulullah datang malaikat Jibril kepada Rasulullah kemudian bertanya kepada beliau, “Jelaskan kepadaku tentang iman” Rasulullah pun menjawab “Iman itu adalah engkau beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-

rasul-Nya dan hari akhir serta engkau beriman kepada takdir baik dan buruk.” (H.R Muslim)

Dengan demikian, antara akidah (keyakinan) dan iman merupakan dua hal yang saling terikat satu sama lain. Akidah merupakan pondasi atau dasar dari iman. Keyakinan yang terkandung dalam akidah menjadi landasan untuk membangun iman yang kuat. Akidah merupakan keyakinan beragama di mana hal ini seorang Muslim jalankan dengan yakin dan mengakui keesaan Allah, bahwa hanya Allah satu-satunya Tuhan yang patut disembah, yakin kepada para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, dan takdir yang baik maupun yang buruk. Ketika seorang Muslim telah meyakini dalam hati hal tersebut, maka itulah yang disebut dengan iman. Iman adalah cara seorang muslim mengungkapkan atau menjalankan keyakinan yang terkandung dalam akidah. Hal ini tentu saja disertai dengan menjalankan segala perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya. Seorang Muslim yang memiliki akidah yang kuat dapat memperkuat imannya, dan iman yang mendalam dapat memperdalam pemahaman seorang Muslim terhadap akidah.

Seseorang yang memiliki akidah yang benar dan iman yang kuat diharapkan mampu menjalani kehidupan berdasarkan ajaran Islam, termasuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai moral Islam. Dalam membentuk perilaku tersebut, etika Islam memiliki peran penting karena mengarahkan individu untuk menjalani kehidupan sesuai dengan prinsip-prinsip agama dan nilai-nilai yang diakui dalam Islam. Mengingat bahwa perkembangan zaman yang membawa kemajuan teknologi yang luar biasa, juga membawa tantangan etika baru, seperti perilaku konsumerisme berlebihan dan hedonisme, di mana kepuasan pribadi sering diutamakan di atas nilai-nilai moral. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Kemdikbud, 2020) pengertian etika adalah ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk serta menyangkut tentang hak dan kewajiban moral. Mudhlor Ahmad (seperti dikutip dalam Miswanto, 2012, 167) dalam bukunya yang berjudul Etika dalam Islam menyampaikan bahwa etika berasal dari Bahasa Yunani yaitu ethos yang artinya kebiasaan (perbuatan) sesuai dengan tata-adab yang berdasar pada inti atau sifat dasar manusia baik dan buruk. Wijaya (1991, seperti dikutip dalam Wahyuningsih, 2022, 2) menyebutkan bahwa Aristoteles memiliki definisi tentang etika sebagai sekumpulan aturan yang harus

dipatuhi oleh manusia. Sementara itu terdapat pula definisi lain mengenai makna etika sebagai berikut.

“Ethos memiliki makna ‘anaction that is one’s own’, atau suatu tindakan yang dilakukan seseorang dan menjadi miliknya. Makna ‘ethos’ semacam ini juga dimiliki oleh kata latin, ‘mores’, yang darinya kata ‘moral’ diturunkan. Dengan demikian ‘ethical’ dan ‘moral’ bersinonim. Etika adalah filsafat moral. Etika berkaitan dengan moral dan sopan santun. Belajar etika berarti bagaimana bertindak baik. Etika menunjuk pada tindakan manusia secara menyeluruh, mengantar orang pada bagaimana menjadi baik. Etika dengan demikian mengajukan nilai-nilai bagaimana manusia itu dapat hidup secara baik. Ia juga menawarkan pola-pola etis dan aneka pertimbangan moral dalam menguji tindakan manusia. Lebih lanjut, dengan menawarkan norma-norma hidup baik tersebut etika juga hendak membawa manusia kepada tingkah laku yang baik, sikap yang bertanggung jawab, menjunjung tinggi nilai kehidupan, dan mengedepankan kemanusiaan.” (Sari, 2020, 129).

Etika merupakan suatu prinsip atau dasar bagi adanya moral mengenai baik dan buruknya suatu perbuatan. Etika adalah sekumpulan aturan yang wajib dipatuhi dan pandangan tentang baik dan buruknya suatu perbuatan dengan tujuan untuk membimbing perilaku manusia agar menjadi baik, bertanggung jawab, dan menjunjung tinggi nilai kehidupan. Oleh karena itu, etika dan nilai-nilai moral memiliki hubungan timbal balik yang kuat. Nilai-nilai moral membentuk dasar etika, sementara etika membantu memahami implikasi dan aplikasi nilai-nilai moral dalam berbagai konteks. Kata moral berasal dari bahasa latin ‘mores’ kata jama’ dari ‘mos’ yang berarti adat kebiasaan dan dalam bahasa Indonesia, moral diterjemahkan dengan arti tata susila. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Kemdikbud, 2020) moral adalah (ajaran tentang) baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya; akhlak; budi pekerti; susila.² Moral merupakan kaidah norma dan pranata yang mengatur perilaku individu dalam hubungannya dengan kelompok sosial dan masyarakat.³

Secara keseluruhan baik etika maupun moral berhubungan erat dalam membentuk pandangan manusia tentang perilaku yang baik dan

²Fianolita Purnaningtias dkk, “Analisis Peran Pendidikan Moral Untuk Mengurangi Aksi Bully Di Sekolah Dasar”, Jurnal Pengembangan Pendidikan Dasar, 4(1), 2020, h. 43.

³Putu Sanjaya, “Pentingnya Moralitas Sebagai Landasan Dalam Pendidikan”, Widyacarya: Jurnal Pendidikan Agama dan Budaya, 3(1), 2019, h. 46.

benar. Kedua hal ini memberikan panduan tentang bagaimana seseorang seharusnya bertindak dan berinteraksi dengan orang lain, serta menjalani kehidupan dengan tepat dan bertanggung jawab. Nilai-nilai moral dan etika semuanya berkaitan dengan norma-norma dan tindakan yang sesuai dengan pandangan tentang apa yang benar atau salah, khususnya dalam konteks ajaran Islam.

Etika dan nilai-nilai moral Islam memberikan pedoman tentang cara memperlakukan harta, merasa puas, dan tidak terjerumus dalam kehidupan yang dikuasai oleh hawa nafsu. Etika menjadi landasan yang kuat dalam menjaga moralitas, mengatasi tantangan dan dilema etika, serta menjalani kehidupan yang bermakna. Ketika seorang Muslim memahami etika dan nilai-nilai moral Islam, maka ia dapat menghadapi tantangan kehidupan dengan penuh pertimbangan, berperilaku sesuai dengan prinsip-prinsip agama, dan berkontribusi positif terhadap masyarakat dan lingkungan sekitar. Melalui pemahaman yang mendalam mengenai akidah dan keimanan, maka dapat mempermudah seorang Muslim dalam bersikap dan bertindak sesuai nilai-nilai Moral dalam ajaran Islam. Sejatinya akidah dan keimanan dalam Islam bukan hanya sebatas pernyataan keyakinan semata, tetapi juga mencakup pandangan mendalam tentang moral dan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama. Namun, dalam era globalisasi dan perubahan sosial yang pesat, beberapa tantangan etika muncul dalam mempertahankan hubungan erat antara keyakinan beragama dan nilai-nilai moral yang diajarkan oleh Islam.

Berangkat dari hal tersebut, kajian ini bertujuan untuk menjelajahi dan menganalisis hubungan antara keyakinan beragama dan nilai-nilai moral dalam Islam. Penelitian ini akan menggali bagaimana keyakinan beragama dalam Islam membentuk pandangan individu terhadap etika, dan sejauh mana pandangan ini tercermin dalam tindakan sehari-hari. Kajian ini juga akan melibatkan pemahaman tentang bagaimana tantangan etika di zaman modern dapat diatasi dengan menerapkan kaidah dan prinsip-prinsip moral ajaran Islam.

Dengan menggali hubungan ini, maka akan memberikan kontribusi pada pemahaman akademis tentang Islam dan moralitas dan memberi wawasan yang berharga. Melalui analisis tentang hubungan antara akidah dan etika dalam Islam, kajian ini berharap dapat membuka jalan menuju pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana keyakinan beragama dapat menjadi pendorong utama bagi perilaku moral yang bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

Isi/ Pembahasan

Hubungan antara keyakinan beragama (akidah) dengan nilai-nilai moral (etika) dalam Islam dapat mencakup banyak hal dan merambah ke dalam berbagai ranah kehidupan seorang Muslim, termasuk dalam hal berperilaku. Akidah dan etika saling terkait dan saling memengaruhi. Keyakinan yang kokoh membentuk dasar moral yang kuat, sementara nilai-nilai moral yang diamalkan dengan tulus mengukuhkan keyakinan tersebut. Berdasarkan data dan informasi yang telah dihimpun dari berbagai sumber tertulis, maka dapat ditemukan beberapa hubungan antara keyakinan beragama (akidah) dengan nilai-nilai moral (etika) dalam Islam, mulai dari pembahasan mengenai konsep akidah dalam Islam, nilai-nilai moral dalam Islam, pengaruh akidah terhadap etika, dan implementasi nilai-nilai moral dalam kehidupan yang semuanya mengandung inti dari akidah dan juga etika, bahwa keduanya memiliki hubungan dan keterkaitan yang saling mengikat satu sama lain.

Konsep Akidah dalam Islam

Konsep akidah dalam Islam mengacu pada keyakinan-keyakinan pokok yang membentuk dasar iman dan pandangan dunia seorang Muslim. Akidah merupakan dasar keyakinan yang membentuk inti dari iman seorang Muslim. Ini mencakup keyakinan terhadap Allah (tauhid), para malaikat, kitab-kitab suci, rasul-rasul, hari kiamat, dan juga takdir. Dalam Islam, memiliki akidah yang benar dan kuat sangat penting karena keyakinan ini membentuk dasar iman seseorang dan memengaruhi cara mereka beribadah, berperilaku, dan berinteraksi dengan dunia sekitar. Akidah sangat erat kaitannya dengan keimanan dan tauhid seorang Muslim, seperti yang disampaikan oleh Tuasikal (2012) dalam artikelnya menyatakan bahwa ada tiga prinsip akidah yang sering dijelaskan oleh para ulama, yaitu berserah diri pada Allah dengan bertauhid, taat kepada Allah dengan melakukan ketaatan, dan berlepas diri dari syirik atau perilaku syirik. Lebih lanjut Tuasikal (2012) telah menjelaskan tentang ketiganya yaitu sebagai berikut.

a. Berserah diri pada Allah dengan bertauhid

Seorang Muslim harus berpegang teguh pada prinsip ini karena berserah diri kepada Allah dengan bertauhid adalah murni beribadah hanya kepada Allah semata, tidak pada sesuatu selain Allah. Orang-orang yang tidak berserah diri kepada Allah termasuk ke dalam golongan orang-orang yang sombong. Adapun orang-orang yang berserah diri pada Allah semata yang disebut dengan *muwahhid* atau ahli tauhid. Tauhid ialah mengesakan Allah dalam ibadah. seseorang yang bertauhid hanya

menjadikan Allah sebagai satu-satunya sesembahan. Dalam sebuah potongan ayat suci Al-Qur'an Allah SWT berfirman:

Artinya: "... padahal mereka hanya disuruh menyembah Tuhan Yang Maha Esa, tidak ada Tuhan selain Dia. Maha suci Dia dari apa yang mereka persekutukan." (QS. At-Taubah, 9:31)

Dalam ayat yang lain Allah SWT juga berfirman,

Artinya: "padahal mereka hanya diperintah menyembah Allah dengan Ikhlas menaati-Nya semata-mata karena (menjalankan) agama, dan juga agar melaksanakan salat dan menunaikan zakat, dan yang demikian itulah agama yang lurus (benar)." (QS. Al-Bayyinah, 98:5)

Allah SWT juga telah berfirman agar hanya menyembah kepadaNya,

Artinya: "Apa yang kamu sembah selain Dia, hanyalah nama-nama yang kamu buat-buat, baik oleh kamu sendiri maupun oleh nenek moyangmu. Allah tidak menurunkan suatu keterangan pun tentang hal (nama-nama) itu. Keputusan itu hanyalah milik Allah. Dia telah memerintahkan agar kamu tidak menyembah selain Dia. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui." (QS. Yusuf, 12:40)

b. Taat kepada Allah dengan melakukan ketaatan

Seseorang yang bertauhid berarti memiliki prinsip untuk menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Inilah juga yang dimaksud dengan melakukan ketaatan yaitu melaksanakan perintah Allah dan menjauhi segala bentuk larangan-Nya. Maka jadi untuk menjadi seorang *muwahhid* (meyakini Allah itu diesakan dalam ibadah) haruslah disertai dengan perbuatan atau tindakan nyata yaitu amal.

c. Berlepas diri dari syirik atau perilaku syirik

Seorang Muslim sejati, selain berserah diri dan taat kepada Allah, ia juga harus menjauhkan dirinya dari perilaku syirik. Jadi prinsip seorang Muslim adalah ia meyakini bahwa kesyirikan adalah sesuatu yang salah dan mungkar.

Berdasarkan penjelasan mengenai prinsip akidah, maka dapat disimpulkan bahwa dalam akidah terdapat keimanan seorang Muslim yaitu ia meyakini bahwa hanya kepada Allah semata tempat manusia berserah diri dan menyembah. Hal ini seorang Muslim lakukan dengan cara menaati segala perintah Allah termasuk beribadah hanya kepadaNya, dan menjauhi segala larangan-Nya serta tidak melakukan perbuatan syirik atau menyekutukan Allah dengan sesuatu selain-Nya.

Keimanan seorang muslim selain iman kepada Allah, juga mencakup keimanan pada malaikat-Nya, kitab-kitab, rasul-rasul-Nya dan hari akhir, serta beriman kepada takdir yang baik dan takdir yang buruk, inilah yang disebut sebagai rukun iman. Afifah (2022) menyampaikan bahwa penjelasan mengenai rukun iman terdapat dalam sebuah hadis *arba'in* yang menerangkan bahwa Malaikat Jibril datang dan bertanya tentang iman kepada Rasulullah SAW dan berkata, *“Beritahukan kepadaku tentang Iman”*, maka Rasulullah SAW menjawab *“Engkau beriman kepada Allah, kepada para Malaikat-Nya, Kitab-kitab-Nya, kepada utusan-utusan Nya, kepada hari Kiamat dan kepada takdir yang baik maupun yang buruk”*, kemudian Malaikat Jibril berkata *“Engkau benar”* (H.R Muslim).

Sutoyo (2019) menerangkan tentang bagaimana rukun iman yang enam tersebut bahwa iman kepada Allah SWT berarti meyakini bahwa ada Dzat yang menciptakan dunia dengan segala isinya yaitu Allah SWT dan setiap manusia bergantung kepada-Nya, menyembah-Nya, memohon perlindungannya dan mengadakan segala sesuatu hanya kepada Allah SWT. Lebih lanjut ia juga menjelaskan tentang iman kepada malaikat yaitu meyakini bahwa Allah mempunyai makhluk selain manusia yaitu malaikat yang diciptakan dari *nur* dan selalu melaksanakan tugas-tugasnya, patuh kepada Allah serta tidak pernah berbuat dosa. Iman kepada rasul berarti bahwa Allah telah memilih seseorang (manusia pilihan) sebagai seorang rasul untuk membawa risalah bagi keselamatan manusia di dunia dan akhirat kelak. Iman terhadap kitab Allah berarti yakin bahwa ada kitab suci yang Allah turunkan kepada rasul-rasul pilihannya sebagai pedoman hidup manusia sepanjang zaman agar selamat di dunia dan akhirat. Beriman kepada hari akhir dengan meyakini bahwa akan datang hari penghabisan dari hari-hari yang ada di dunia suatu saat nanti yang tidak diketahui tentang kapan waktu terjadinya melainkan hanya Allah semata yang tahu. Iman kepada takdir dengan meyakini bahwa ada suatu ketetapan dan ketentuan Allah yang pasti berlaku kepada setiap manusia yang terjadi atas izin Allah SWT.

Nilai-Nilai Moral dalam Islam

Dalam Islam, nilai-nilai moral memiliki peran penting dalam membentuk panduan hidup dan perilaku bagi umat Muslim. Sebagai agama yang mengajarkan ajaran Allah melalui Nabi Muhammad, Islam menekankan pentingnya moral dalam setiap aspek kehidupan. Nilai-nilai moral dalam Islam tidak hanya mengatur hubungan seorang Muslim

dengan Allah SWT, tetapi juga mengatur interaksi dan perilaku seorang Muslim dengan sesama manusia, alam, dan lingkungan sekitarnya. Begitu pula dengan perilaku yang juga berkaitan dan saling terhubung satu sama lain dengan etika dan moralitas dalam membentuk pandangan umat Muslim tentang perilaku yang baik dan benar. Islam memiliki seperangkat nilai-nilai moral yang kuat yang membimbing umatnya dalam perilaku dan interaksi sehari-hari. Dengan merujuk kepada ayat-ayat dalam kitab suci Al-Qur'an, ditemukan beberapa nilai-nilai moral dalam Islam sebagai berikut.

a. *Taqwa* (ketakwa'an)

Takwa merupakan suatu bentuk kesadaran dan kepekaan spiritual yang mengarahkan seorang Muslim untuk hidup dalam ketaatan kepada Allah serta menjauhi perbuatan-perbuatan yang dilarang oleh-Nya. Etika takwa didasarkan pada keyakinan bahwa Allah Maha Mengetahui, Maha Melihat, dan Maha Mendengar terhadap segala tindakan manusia, baik yang terlihat oleh orang lain maupun yang tersembunyi, karena pada akhirnya, setiap individu akan dimintai pertanggungjawaban atas perbuatan-perbuatan mereka di hadapan Allah. Dengan menyadari hal tersebut, maka individu Muslim pasti akan tercegah dari perilaku yang tidak sesuai ajaran Islam karena ia menyadari bahwa ada Allah yang selalu melihat dan mengetahui apa yang ia perbuat. Perintah untuk bertakwa juga terdapat dalam Q.S Ali Imran ayat 102,

Artinya: *“Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan Muslim.”* (Q.S Ali-Imran, 3:102)

b. Ketulusan dan Keikhlasan (Kehendak Murni)

Etika ikhlas dalam Islam adalah konsep yang mendasar dan penting dalam melakukan segala perbuatan baik. Ikhlas berarti berbuat dengan niat yang tulus dan murni semata-mata karena Allah, tanpa mengharap pujian, pengakuan, dari orang lain. Ikhlas mengajarkan pentingnya memiliki niat yang tulus dalam setiap perbuatan ataupun ibadah. Seorang Muslim harus melakukan tindakan baik semata-mata karena Allah dan keinginan untuk meraih keridhaan-Nya, bukan untuk tujuan pribadi seperti popularitas atau pujian. Allah SWT berfirman,

Artinya: *“Padahal mereka hanya diperintah menyembah Allah dengan Ikhlas menaati-Nya semata-mata karena (menjalankan) agama, dan juga agar melaksanakan salat dan menunaikan zakat, dan yang demikian itulah agama yang lurus (benar).”* (Q.S Al-Bayyinah, 98:5)

c. Keadilan dan Kejujuran

Penting untuk diingat bahwa dalam pandangan Islam, akhirat adalah tujuan utama manusia. Berlaku jujur dan adil akan menjadi amal baik yang dapat mengantarkan individu menuju kebahagiaan dan pahala di akhirat. Keadilan dan kejujuran menjadi salah satu fondasi keharmonisan dalam lingkungan sosial. Dalam masyarakat yang didasarkan pada nilai-nilai keadilan dan kejujuran, maka konflik dan ketidaksetaraan dapat terminimalisir. Allah SWT berfirman,

Artinya: “Dan janganlah kamu mendekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermamfaat, sampai dia mencapai (usia) dewasa. Dan sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil. Kami tidak membebani seseorang melainkan menurut kesanggupannya. Apabila kamu berbicara, bicaralah sejujurnya, sekalipun dia kerabat(mu) dan penuhilah janji Allah. Demikianlah Dia memerintahkan kepadamu agar kamu ingat.” (Q.S Al-An’am, 6:152)

d. Kasih Sayang

Ajaran Islam mengajarkan untuk berlaku kasih sayang. Dengan menjalankan kasih sayang, seseorang memperkuat ikatan spiritualnya dengan Tuhan, menghilangkan ketegangan batin, dan mengembangkan rasa damai dalam hati. Allah SWT memerintahkan agar berlaku baik kepada sesama, terutama terhadap orangtua, hal ini tercantum dalam Q.S An-Nisa’ ayat 36,

Artinya: “Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun. Dan berbuat baiklah kepada kedua orangtua, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahaya yang kamu miliki. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang sombong dan membanggakan diri.” (Q.S An-Nisa’, 4:36)

e. Kendali Diri dan Pengendalian Nafsu

Hawa nafsu cenderung mendorong manusia menuju perbuatan buruk atau dosa. Maraknya pergaulan bebas, pacaran, zina saat ini merupakan contoh perbuatan dosa yang sangat merugikan dan lazim terjadi saat ini, karena tidak adanya pengendalian hawa nafsu. Mengendalikan hawa nafsu membantu mencegah individu terjerumus ke dalam perbuatan tersebut yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain. Mengendalikan diri dan hawa nafsu adalah bagian dari usaha untuk memurnikan jiwa dan mendekatkan diri kepada Allah,

Artinya: *“Katakanlah kepada laki-laki yang beriman, agar mereka menjaga pandangannya, dan memelihara kemaluannya, yang demikian itu lebih suci bagi mereka. Sungguh, Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat.”* (Q.S An-Nur, 24:30)

f. *Tawadhu'* (Rendah Hati)

Berperilaku rendah hati (*tawadhu*) memiliki makna dan penting yang mendalam dalam ajaran Islam. *Tawadhu* adalah sikap rendah hati, rendah diri, dan tidak sombong. *Tawadhu* mencerminkan ketaatan dan ketundukan kepada Allah. Ketika seseorang bersikap rendah hati, dia mengakui bahwa segala hal yang dimilikinya adalah pemberian Allah. Sikap ini membantu menjaga kesadaran bahwa manusia adalah makhluk yang lemah dan bergantung sepenuhnya kepada penciptanya.

Artinya: *“Adapun hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih itu adalah orang-orang yang berjalan di bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang bodoh meyapa mereka (dengan kata-kata yang menghina), mereka mengucapkan, ‘salam’.”* (Q.S Al-Furqan, 25:63)

g. Ketabahan dan Kesabaran

Tabah dan sabar adalah bentuk ketaatan kepada Allah. Menghadapi ujian dan cobaan dengan sabar adalah cara untuk menunjukkan bahwa seseorang tunduk pada kehendak-Nya, meskipun dalam situasi yang sulit. Kehidupan dunia adalah tempat ujian bagi manusia. Tidak selalu segala hal berjalan sesuai dengan harapan dan keinginan. Dalam Islam, tabah dan sabar membantu individu menjalani ujian-ujian ini dengan tenang dan tanpa keputusasaan. Hal ini membantu menjaga keseimbangan emosional dan spiritual.

Artinya: *“Wahai orang-orang yang beriman! Mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat. Sungguh, Allah beserta orang-orang yang sabar.”* (Q.S Al-Baqarah, 2:153)

h. Kerjasama dan *Ukhuwah*

Ukhuwah atau persaudaraan dalam Islam merujuk pada hubungan yang erat dan bermakna antara sesama muslim. Ini mencerminkan nilai-nilai saling menghormati, mendukung, dan mencintai di antara umat Muslim. *Ukhuwah* melampaui batas suku, bangsa, warna kulit, dan latar belakang sosial. Ini menekankan bahwa semua umat Muslim adalah bersaudara. Kerjasama dan *ukhuwah* membentuk dasar untuk menciptakan masyarakat yang kuat, harmonis, dan bersatu.

Artinya: “*Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat.*” (Q.S Al-Hujurat, 49:10)

Pengaruh Akidah Terhadap Etika

Akidah memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap etika atau moralitas individu. Konsep-konsep dan keyakinan yang terkandung dalam akidah membentuk pandangan, perilaku, dasar nilai-nilai moral dan prinsip-prinsip etika yang dipegang oleh seorang muslim. Sabila (2019, 76) mengatakan bahwa antara aqidah yang terdapat dalam hati manusia memiliki ikatan yang diyakini dalam hati sehingga dalam setiap perilaku dan perkataannya akan mencerminkan akidah yang diyakini. Akidah juga menjadi dasar bagi bentuk nyata *religiusitas* seseorang. Fauziah (2013, 98) menyatakan *religiusitas* adalah dorongan naluri untuk meyakini dan melaksanakan agama yang diyakininya, dalam wujud ketaatan kepada agama yang dianut meliputi keyakinan kepada Tuhan, peribadatan, dan norma yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan. Hal ini berarti *religiusitas* adalah tentang bagaimana seseorang meyakini dan mendalami tentang agamanya, kemudian ajaran, pemahaman dan keyakinan tentang agamanya dapat ia wujudkan dalam bentuk ketaatan dan sikap yang baik dalam kehidupannya.

Religiusitas mencerminkan sejauh mana seseorang menghayati dan mengamalkan keyakinan akidahnya. Penghayatan yang mendalam terhadap akidah dapat memengaruhi dan mendorong tindakan moral yang lebih konsisten dengan nilai-nilai agama. Hal ini sejalan dengan hal yang dikemukakan oleh Yusuf (2011, seperti dikutip dalam Siaganingtyas, 2018) bahwa *religiusitas* menjadi salah satu aspek yang memengaruhi tindakan moral seseorang yaitu dalam penjelasannya tentang faktor-faktor yang memengaruhi moralitas antara lain sikap konsisten dalam mendidik anak, sikap orang dalam keluarga, *religiusitas* dan sikap konsisten orang tua dalam menerapkan norma.

Dalam penelitian King dan Ames (2013, seperti dikutip dalam Siaganingtyas, 2018) menunjukkan hubungan antara *religiusitas* dan perilaku moral yaitu memiliki hasil yang positif, sehingga dapat mendasari proses dan pengaruh agama apabila disesuaikan dengan proses sosial pada ukuran perilaku moral dan juga sikap. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Siaganingtyas (2018) terhadap siswa SMK Negeri 8 Surakarta ditemukan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara *religiusitas* dengan perilaku moral. Adapun sumbangan

efektif *religiusitas* yaitu sebesar 16,48% terhadap perilaku moral, dan sisanya 83,52% merupakan faktor lain yang mempengaruhi *religiusitas* dalam perilaku moral. Penelitian yang dilakukan terhadap para siswa ini cukup membuktikan bahwa *religiusitas* memiliki andil dan pengaruh dalam membentuk etika dan sikap seseorang. Selain itu, Dayanti (2021) menjelaskan bahwa ketenangan batin seseorang didapatkan dari ajaran agama. Lebih lanjut ia menjelaskan Ketika seseorang beriman maka hal itu akan memberi pengaruh dalam bertindak karena adanya gama yang mengatur nilai etik dalam menuntun seseorang bertindak dengan ketentuan mana yang boleh dan tidak boleh dalam ajaran agama.

Seseorang yang memiliki tingkat *religiusitas* yang tinggi tentu memiliki sistem keyakinan dan akidah yang baik, Hal ini tidak terlepas dari aspek keimanan seseorang. Seperti yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya bahwa antara akidah, keyakinan, dan iman merupakan hal yang saling terikat satu sama lain. Ayu & Maulana (2021) berpendapat tentang pengaruh dan manfaat keimanan sangat berguna dan dapat terlihat dari segi spiritual keagamaan seorang Muslim yaitu mampu menenteramkan dan meneyejukkan hati apabila telah yakin tentang arti dari kekuatan iman tersebut.

Dalam hal ini jelas bahwa keimanan menjadi salah satu aspek dalam membentuk perilaku dan moral seseorang. Adapun bentuk sikap dan motivasi seseorang yang beriman dalam menyikapi kematian seperti yang disampaikan oleh M. Nur (2015, 11) bahwa orang beriman menganggap bahwa kematian bukan akhir dari kehancuran total, akan tetapi peralihan dari dunia yang bersifat sementara ke alam abadi, oleh karena itu orang yang beriman menyibukkan dirinya dengan berbuat baik dan beramal *shaleh* sehingga perbuatannya mengarah pada hal-hal yang positif. Lebih lanjut ia mengatakan bahwa pada diri orang yang lemah keyakinan religious atau non religious akan merasa cemas dan kerap mengalami kepahitan hidup disebabkan karena jauhnya dari keyakinan terhadap Allah yang dapat menyebabkan berbagai persoalan hidup, dan membuat orang tidak tenang bahkan takut, serta menjadi tidak peduli dengan orang lain.

Berdasarkan pendapat dan penelitian para ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh antara akidah terhadap etika dalam Islam, meskipun ada beberapa faktor lain yang turut memberikan kontribusi dalam membentuk perilaku moral seseorang. Namun secara keseluruhan akidah yang mendasari segala macam bentuk perilaku yang

dilakukan oleh seorang Muslim. Semakin baik sistem keyakinan (akidah) yang dimiliki seseorang maka akan semakin baik pula etika (nilai moral) yang ada pada dirinya.

Implementasi Nilai-Nilai Moral Islam

Dalam menjalani kehidupan, sudah semestinya seorang Muslim mengamalkan dan menerapkan nilai-nilai moral dalam ajaran Islam, terlebih lagi dalam era globalisasi seperti saat ini. Dalam konteks kehidupan modern di mana perkembangan teknologi dan digitalisasi serta arus perubahan sosial berkembang pesat, selain membawa dampak positif, juga membawa banyak tantangan dalam kehidupan modern, khususnya tantangan etika seperti kemiskinan, hedonisme, diskriminasi, tawuran, pergaulan bebas dan berbagai macam bentuk krisis moral lainnya.

Masyarakat modern seringkali dihadapkan pada pilihan-pilihan moral yang memerlukan pertimbangan tentang bagaimana prinsip-prinsip agama Islam dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Padahal nilai-nilai moral yang ada pada ajaran Islam merupakan solusi atas berbagai permasalahan umat manusia. Hal ini seperti yang diterangkan oleh Akhsani (2021) bahwa ajaran Islam dibawa sebagai *rahmatan lil 'alamin* yang berarti Islam adalah *rahmat* bagi seluruh alam. Lebih lanjut ia menuturkan bahwa hadirnya Islam di tengah kehidupan mampu mewujudkan tatanan dunia yang damai dan penuh kasih sayang. Islam mengajarkan kepada penganutnya bahwa manusia harus mewujudkan kedamaian, kebahagiaan dan keselamatan kepada seluruh makhluk Allah SWT.

Syafrudin dkk (2023) menerangkan bahwa Al-Qur'an sebagai kitab pedoman mengajarkan tentang bagaimana menjalin hubungan dengan orang lain secara sehat, harmonis dan dapat bersikap toleran antar sesama. Beberapa nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an ialah keadilan, kasih sayang, keharmonisan, solidaritas, kerjasama dan toleransi. Berlaku adil, tidak memihak, dan bersikap objektif dalam mengambil keputusan adalah perilaku yang harus dilakukan seorang muslim. Ketidakadilan dan diskriminasi bertentangan dengan nilai kemanusiaan dan ajaran Islam melarang adanya perbuatan tersebut. Lebih lanjut juga diterangkan tentang keadilan merupakan hal penting dalam seluruh ranah kehidupan, karena adil menjadi tongkat utama dalam membentuk masyarakat yang merata. Kemudian kasih sayang dan empati juga penting karena hal ini dapat membangun ikatan sosial yang kuat dan saling menghargai antara satu sama lain. Menjaga

keharmonisan juga harus selalu dijaga dalam lingkungan sosial demi terwujudnya lingkungan tanpa pertikaian dan konflik sehingga tercipta suasana yang damai. Keharmonisan juga terkait dengan nilai-nilai ajaran Islam tentang solidaritas, kerjasama dan toleransi. Umat Islam harus saling membantu dan memberikan bantuan dalam keadaan terdesak maupun dalam keadaan yang damai. Membantu orang lain yang kesulitan seperti dalam hal memberikan tempat tinggal dan berbagai macam bentuk pertolongan lainnya sangat dijunjung tinggi dalam Islam. Terwujudnya masyarakat yang saling peduli dan berempati terhadap sesama adalah nilai-nilai kebaikan yang selalu ada dalam ajaran Islam. Saling membantu, mendukung, menghargai perbedaan dan bekerjasama untuk menciptakan kebaikan akan mampu menciptakan masyarakat yang aman, damai, harmonis dan sejahtera.

Oleh sebab itu, nilai-nilai moral dalam Islam sangatlah penting untuk diterapkan dalam semua zaman dan perubahan sosial manapun, karena nilai-nilai ini akan selalu sejalan dengan perkembangan zaman. Tantangan etika yang terjadi dalam kehidupan modern seperti hedonisme, kemiskinan, pertikaian, bahkan diskriminasi, semua itu dapat ditemukan solusinya dalam ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis.

Simpulan

Akidah dan Etika memiliki hubungan yang saling terikat dan memengaruhi satu sama lain. Akidah merupakan keyakinan atau kepercayaan mendasar terhadap agama tanpa ada keraguan di dalamnya. Etika adalah sekumpulan aturan tentang apa yang baik dan yang buruk, apa yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan. Etika merupakan prinsip atau dasar bagi adanya nilai-nilai moral. Akidah dan etika memberi panduan tentang bagaimana seseorang seharusnya bertindak dan berinteraksi, serta menjalani kehidupan dengan tepat dan bertanggung jawab. Akidah yang mendasari segala macam bentuk perilaku yang dilakukan oleh seorang Muslim. Akidah juga menjadi salah satu factor yang memengaruhi bagaimana seseorang berperilaku dan bertindak. Semakin baik sistem keyakinan (akidah) yang dimiliki seseorang maka akan semakin baik pula etika (nilai moral) yang ada pada dirinya. selain itu, penerapan nilai-nilai moral Islam dalam kehidupan sehari-hari juga dapat mengatasi tantangan etika khususnya di zaman modern. Dengan mengimplementasikan nilai-nilai moral Islam, maka

akan terbentuk tatanan kehidupan yang lebih baik, aman, damai, sejahtera dan terhindar dari berbagai macam kesulitan dalam hidup.

Referensi

- Alim, M. (2006). Pendidikan agama Islam upaya pembentukan pemikiran dan kepribadian muslim. Bandung: Rosda Karya.
- Al-Mundziri. (2003). Ringkasan hadis shahih Muslim. Jakarta: Pustaka Amani.
- Al-Qur'an. (2017). Al-Baqarah, 2:153; Ali-Imran, 3:102; An-Nisa', 4:36, 4:136; Al-An'am, 6:152; At-Taubah, 9:31; Yusuf, 12:40; An-Nur, 24:30; Al-Furqan, 25:63; Al-Hujurat, 49:10; Al-Bayyinah, 98:5.
- Ansori, R.A.M. (2016). Strategi penanaman nilai-nilai pendidikan Islam pada peserta didik. *Jurnal Pusaka*, 8(nomor issue tidak diketahui), 15-32.
- Aw. Wijaya. (1991). Etika pemerintah. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fauziah, M. (2013). Metode dakwah dalam membangun religiositas. *Jurnal Al-Bayan*, 19(28), 95-108.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). Kamus besar bahasa Indonesia edisi 5. Jakarta: Pusat Bahasa, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- King, P.M, & Ames. L.F. (2013). Religiom as a resources for positive youth development: religion, social capital, and moral outcomes. *Developmental Psychology*, 40(1), 703-713.
- M.Nur, C. (2015). Peran keyakinan religius dalam mewujudkan nilai-nilai akhlak di kalangan masyarakat Aceh. *Jurnal Mudarrisuna*, 5(1), 1-16.
- Miswanto, A. (2012). Agama keyakinan dan etika. Magelang: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Studi Islam Universitas Muhammadiyah Magelang.
- Purnaningtias, F., Aika, N., Fasihah, L., Farisi, M.S.A., Sucipto, A., & Putri, Z.M.B. (2020). Analisis peran pendidikan moral untuk mengurangi aksi bully di sekolah dasar. *Jurnal Pengembangan Pendidikan Dasar*, 4(1), 42-49.
- Sabila, N.A. (2019). Integrasi aqidah dan akhlak (telaah atas pemikiran Al-Ghazali). *Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam*, 3(2), 74-83.
- Sanjaya, P. (2019). Pentingnya moralitas sebagai landasan dalam pendidikan. *Widyacarya: Jurnal Pendidikan Agama dan Budaya*, 3(1), 42-49.

- Sari, A.F. (2020). Etika komunikasi (menanamkan pemahaman etika komunikasi kepada mahasiswa). *Journal of Education and Teaching*, 1(2), 127-135.
- Siaganingtyas, C. (2018). Hubungan antara religiusitas dengan perilaku moral siswa di Smkn 8 Surakarta. Naskah Publikasi Ilmiah, 1-9.
- Sutoyo, A. (2019). Bimbingan & konseling islami teori dan praktik. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syafrudin, M., Nasaruddin., & Ihwan. (2023). Tafsir ayat-ayat kemasyarakatan: implementasi nilai-nilai kemanusiaan dalam kehidupan modern. *Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, 7(1), 135-148.
- Wahyuningsih, S. (2022). Konsep etika dalam Islam. *Jurnal An-Nur*, 8(1), 1-9.
- Yusuf, S. (2011). Psikologi perkembangan anak & remaja. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.